



Penerapan *Ice Breaking* dalam Menciptakan Kefokusan Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas VIII

Chris Cerly Rika Saraswati

SMP Stella Duce 2 Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: rikaccerly@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 15-06-2026

Accepted: 05-08-2026

Published: 10-10-2026

Keywords:

Catholic Religious Education

Ice Breaking

Students Learning Focus

Abstract

This study aimed to describe the implementation of ice breaking in creating students' learning focus in Catholic Religious Education for eighth-grade students at Stella Duce 2 Junior High School Yogyakarta. This study employed a quantitative approach with a descriptive correlational (ex post facto) design. The research subjects consisted of 45 students from classes VIII Nisita and VIII Mandaya. Data were collected using questionnaires consisting of ice breaking and students' learning focus instruments. Instrument testing included the Pearson Product Moment validity test and Cronbach Alpha reliability test, while data analysis techniques employed descriptive statistics and simple linear regression using SPSS version 27. The results indicated that, out of 18 instrument items for the ice breaking variable, 13 items were valid and 5 items were invalid, whereas all 13 instrument items for the students' learning focus variable were declared valid. The reliability test results showed a Cronbach Alpha value of 0.786 for the ice breaking variable and 0.863 for the students' learning focus variable, indicating that both instruments were reliable. Descriptive statistical analysis revealed that the implementation of ice breaking and students' learning focus were categorized as high. Furthermore, the simple linear regression analysis demonstrated a significant effect of ice breaking implementation on students' learning focus, with a significance value of 0.016 (<0.05) and an effect contribution of 12.7%. Therefore, the implementation of ice breaking can be considered a learning strategy that supports students' learning focus in Catholic Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan ice breaking dalam menciptakan kefokuskan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VIII di SMP Stella Duce 2 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional (ex post facto). Subjek penelitian berjumlah 45 siswa kelas VIII Nisita dan VIII Mandaya. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang terdiri atas instrumen variabel ice breaking dan tingkat kefokuskan siswa. Uji instrumen meliputi uji validitas Pearson Product Moment dan uji reliabilitas Cronbach Alpha, sedangkan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana melalui aplikasi SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 butir instrumen variabel ice breaking, sebanyak 13 butir dinyatakan valid dan 5 butir tidak valid, sedangkan seluruh 13 butir instrumen variabel kefokuskan siswa dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha variabel ice breaking sebesar 0,786 dan variabel kefokuskan siswa sebesar 0,863, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel. Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa penerapan ice breaking dan tingkat kefokuskan siswa berada pada kategori tinggi. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh signifikan penerapan ice breaking terhadap kefokuskan siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,016 ($<0,05$) dan

kontribusi pengaruh sebesar 12,7%. Dengan demikian, penerapan ice breaking dapat menjadi strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya kefokuskan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Kata Kunci: Ice Breaking, Kefokuskan Siswa, Pendidikan Agama Katolik.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VIII SMP menghadapi tantangan pedagogis yang kompleks, khususnya pada elemen materi Yesus Kristus dan Gereja yang mencakup peristiwa sengsara, wafat, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus, serta pemahaman eklesiologis mengenai sifat-sifat, pelayanan, dan struktur hierarki Gereja. Materi ini merupakan fondasi utama dalam Pendidikan Agama Katolik karena menjadi dasar bagi siswa untuk memahami pribadi Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristiani serta peran Gereja dalam kehidupan umat beriman. Namun demikian, materi tersebut memuat berbagai konsep teologis yang abstrak, seperti keselamatan, kebangkitan, dan sifat-sifat Gereja, sehingga siswa tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga mampu merefleksikan dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Karakteristik materi yang abstrak dan reflektif tersebut menuntut tingkat perhatian (*attention*) dan keterlibatan kognitif yang tinggi dari siswa selama proses pembelajaran. Pemahaman terhadap konsep-konsep teologis tidak dapat diperoleh melalui hafalan semata, melainkan memerlukan proses pengolahan informasi yang mendalam agar makna yang terkandung dalam materi dapat dipahami secara utuh. Dalam kajian neurosains pendidikan, perhatian merupakan prasyarat utama bagi proses pengolahan informasi ke dalam memori jangka panjang [13]. Sejalan dengan itu, Sasin dan Fougne [14] menegaskan bahwa perhatian yang terarah secara sadar berperan penting dalam pembentukan memori jangka panjang. Temuan tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa perhatian dan keterlibatan kognitif yang terjaga berkontribusi positif terhadap pemahaman konseptual, retensi pengetahuan, serta kualitas proses belajar siswa [4]. Selain itu, keterlibatan kognitif yang tinggi mendorong siswa untuk menginvestasikan usaha mental yang lebih besar dalam memahami materi pembelajaran, sehingga perhatian yang terjaga tidak hanya memengaruhi retensi informasi, tetapi juga kedalaman pemahaman yang diperoleh siswa [10]. Dengan demikian, tingkat kefokuskan yang baik menjadi syarat penting agar siswa mampu memahami, mengingat, dan menginternalisasi nilai-nilai iman yang terkandung dalam materi Yesus Kristus dan Gereja secara bermakna.

Realitas pembelajaran di SMP Stella Duce 2 Yogyakarta menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kognitif materi dan kondisi aktual siswa. Pengamatan guru mengindikasikan bahwa siswa mengalami penurunan tingkat kefokuskan selama pembelajaran berlangsung, yang ditunjukkan melalui perilaku distraktif seperti berbicara di luar konteks, kurangnya partisipasi aktif, serta minimnya keterlibatan dalam aktivitas kognitif seperti mencatat dan merespons materi. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas pemahaman konseptual dan internalisasi nilai iman. Padahal, dalam kerangka Peraturan Menteri Pendidikan No. 16 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka [9], pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan kompetensi secara holistik melalui keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang bermakna. Secara teoretis, tingkat kefokuskan belajar siswa dipengaruhi oleh variasi stimulus pembelajaran, keterlibatan emosional, serta desain aktivitas yang memungkinkan partisipasi aktif [5]. Temuan tersebut diperkuat oleh Bergdahl, et.al [3] yang menjelaskan bahwa perhatian, partisipasi aktif, dan keterlibatan kognitif merupakan dimensi utama *student engagement* yang secara konsisten berkorelasi dengan kualitas pengalaman belajar siswa. Selain itu, Wang [21] menegaskan bahwa perhatian yang berkelanjutan merupakan salah satu indikator utama keterlibatan siswa karena memengaruhi kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam saat pembelajaran.

Ice breaking menjadi strategi pedagogis yang berfungsi sebagai stimulus afektif-kognitif untuk mengembalikan perhatian siswa, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan kesiapan belajar. Strategi ini tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi memiliki dasar psikopedagogis dalam mengaktifkan kembali sistem perhatian sehingga meningkatkan *engagement* siswa dalam pembelajaran [1]. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Nkomo, Daniel, dan Butson [12] yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berkembang secara optimal ketika pembelajaran menyediakan aktivitas yang interaktif, partisipatif, dan mampu mempertahankan perhatian siswa selama proses belajar berlangsung.

Sejumlah penelitian empiris telah mengonfirmasi efektivitas *ice breaking* dalam pembelajaran. Pale [13] menunjukkan peningkatan perhatian siswa melalui Penelitian Tindakan Kelas pada jenjang sekolah dasar. Simamora [16] menemukan bahwa *ice breaking* berbasis video dan permainan kelompok secara signifikan menurunkan kejenuhan belajar siswa SMP ($p < 0,05$). Naibaho [11] juga menegaskan bahwa *ice breaking*

mampu mengubah dinamika kelas dari pasif menjadi aktif dalam pembelajaran agama. Temuan ini sejalan dengan pemikiran John Hattie [6] yang menempatkan keterlibatan siswa (*student engagement*) sebagai determinan utama keberhasilan pembelajaran. Sejalan dengan itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan dan perhatian siswa merupakan faktor penting dalam membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran, termasuk pada konteks pendidikan agama yang menuntut refleksi, dialog, dan pemaknaan personal terhadap materi yang dipelajari [2]. Pertama, penelitian sebelumnya terbatas pada jenjang kelas IV–VII, sehingga belum merepresentasikan karakteristik perkembangan siswa kelas VIII yang berada pada fase remaja awal. Kedua, penelitian yang ada cenderung bersifat umum pada pendidikan agama tanpa mengakomodasi kekhasan teologis Agama Katolik. Ketiga, *ice breaking* masih diposisikan sebagai aktivitas selingan, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Keempat, belum terdapat penelitian yang mengkaji penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran kolaboratif berbasis presentasi kelompok serta kaitannya dengan tingkat kefokus belajar siswa dalam pembelajaran PAK.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berangkat dari praktik pembelajaran yang telah berlangsung di SMP Stella Duce 2 Yogyakarta, di mana guru mengintegrasikan berbagai aktivitas *ice breaking* dalam pembelajaran kolaboratif berbasis presentasi kelompok. Aktivitas tersebut antara lain berupa pemutaran video pendek tentang sifat-sifat Gereja, teka-teki silang mengenai peristiwa kenaikan Yesus ke Surga, permainan edukatif, serta cerdas cermat Alkitab yang digunakan untuk menjaga perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keberadaan praktik tersebut menarik untuk dikaji karena secara teoretis kombinasi variasi stimulus, interaksi sosial, dan aktivitas kognitif aktif berpotensi mendukung peningkatan perhatian serta keterlibatan belajar siswa.

Penelitian ini memiliki kontribusi untuk mengetahui hubungan antara penerapan *ice breaking* yang telah dilakukan guru mata pelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terhadap tingkat kefokus belajar siswa. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian penelitian melalui konteks pembelajaran kolaboratif berbasis presentasi kelompok, fokus pada materi Pendidikan Agama Katolik yang bersifat abstrak-teologis, serta melibatkan siswa kelas VIII SMP Stella Duce 2 Yogyakarta yang belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap tingkat kefokus belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VIII di SMP Stella Duce 2 Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian penerapan *ice breaking* dalam menciptakan kefokus siswa saat pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional (*ex post facto*). Peneliti menggunakan penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik serta mengetahui hubungan dan pengaruhnya terhadap kefokus siswa kelas VIII. Jenis penelitian deskriptif korelasional digunakan karena peneliti tidak memberikan perlakuan eksperimen secara khusus maupun melakukan pengukuran awal (*pretest*), melainkan mengumpulkan data berdasarkan pengalaman siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang telah menerapkan berbagai bentuk *ice breaking*. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengungkapan hubungan antara variabel penerapan *ice breaking* dan kefokus siswa dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Peneliti melaksanakan penelitian di SMP Stella Duce 2 Yogyakarta, khususnya pada siswa kelas VIII Nisita dan Mandaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya penerapan berbagai aktivitas *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Materi pembelajaran untuk penelitian ini berfokus pada elemen Yesus dan Gereja, sehingga penerapan *ice breaking* dilakukan sebagai bagian dari upaya mendukung keterlibatan dan perhatian siswa selama proses pembelajaran pada materi tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2026. Pengumpulan data dilakukan setelah siswa memperoleh pengalaman mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan berbagai bentuk *ice breaking*. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan persepsi siswa terhadap penerapan *ice breaking* serta tingkat kefokus mereka saat mengikuti kelas.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII Nisita dan Mandaya dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 45 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi pembelajaran, pelaksanaan *ice breaking*, serta respons siswa saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi siswa mengenai penerapan *ice breaking* dan tingkat kefokus mereka dalam

pembelajaran. Instrumen penelitian berupa angket menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu: skor 1 (sangat tidak setuju), skor 2 (tidak setuju), skor 3 (setuju), dan skor 4 (sangat setuju). Penggunaan skala likert ini untuk menghindari pilihan netral sehingga responden memberikan kecenderungan sikap yang jelas terhadap setiap pernyataan yang diberikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics* ver. 27. Tahap pertama dilakukan uji validitas sebagai uji tingkat ketepatan item pernyataan dalam mengukur variabel penelitian. Tahap kedua dilakukan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* sebagai tingkat konsistensi instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif sebagai uji tingkat penerapan *ice breaking* dan kefokusannya melalui nilai rata-rata (*mean*), skor minimum, skor maksimum, serta standar deviasi. Terakhir, dilakukan uji regresi linear sederhana sebagai uji untuk besarnya pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap kefokusannya siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel penerapan *ice breaking* terhadap kefokusannya siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data diperoleh berdasarkan 4 uji, yaitu uji validitas *pearson*, uji reliabilitas *cronbach alpha*, uji statistik deskriptif, dan uji regresi linear. Keempat uji sederhana ini dipilih dengan alasan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional (*ex post facto*) yang pada akhirnya mengetahui penerapan *ice breaking* yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai variabel bebas (variabel X) terhadap tingkat kefokusannya siswa kelas VIII Nisita dan VIII Mandaya SMP Stella Duce 2 Yogyakarta sebagai variabel terikat (variabel Y). Berikut ini hasil dari keempat uji tersebut:

3.1 Uji Validitas *Pearson Product Moment*

Butir item untuk menguji *ice breaking* sebagai variabel bebas (variabel X) sebanyak 18 butir instrumen, sedangkan butir item untuk menguji tingkat kefokusannya siswa sebagai variabel terikat (variabel Y) sebanyak 13 butir instrumen. Masing-masing butir instrumen diuji untuk melihat apakah item tersebut valid/layak untuk mengambil data penelitian.

Nilai r_{tabel} dengan $N=45$ pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r_{tabel} statistik, maka diperoleh nilai sebesar 0.294. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, instrumen variabel X (*ice breaking*) yang terdiri atas 18 butir instrumen menunjukkan bahwa sebanyak 13 butir dinyatakan valid dan 5 butir dinyatakan tidak valid, sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian hanyalah item yang memenuhi kriteria validitas. Sementara itu, pada variabel Y (tingkat kefokusannya siswa) yang terdiri atas 13 butir instrumen, seluruh instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen variabel Y memiliki tingkat ketepatan pengukuran yang baik, sedangkan pada variabel X diperlukan eliminasi terhadap item yang tidak memenuhi syarat validitas agar instrumen mampu mengukur konstruk secara tepat. Dengan demikian, hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini secara umum telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian, terutama pada variabel tingkat kefokusannya siswa yang seluruh itemnya memenuhi kriteria validitas.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Pearson

Butir Instrumen	r_{hitung}	Keterangan
IC 1	0.289	Tidak Valid
IC 2	0.358	Valid
IC 3	0.223	Tidak Valid
IC 4	0.134	Tidak Valid
IC 5	0.586	Valid
IC 6	0.397	Valid
IC 7	0.741	Valid
IC 8	0.091	Valid
IC 9	0.380	Valid
IC 10	0.287	Tidak Valid
IC 11	0.670	Valid
IC 12	0.660	Valid
IC 13	0.660	Valid
IC 14	0.510	Valid
IC 15	0.690	Valid
IC 16	0.630	Valid
IC 17	0.570	Valid
IC 18	0.128	Tidak Valid

KS1	0.727	Valid
KS2	0.556	Valid
KS3	0.677	Valid
KS4	0.712	Valid
KS5	0.678	Valid
KS6	0.562	Valid
KS7	0.585	Valid
KS8	0.598	Valid
KS9	0.570	Valid
KS10	0.507	Valid
KS11	0.660	Valid
KS12	0.558	Valid
KS13	0.667	Valid

3.2 Uji Reliabilitas Cronbach Alpha

Berdasarkan hasil uji reliabilitas *cronbach alpha* dengan menggunakan aplikasi SPSS ver. 27, didapatkan nilai *cronbach alpha* pada variable *ice breaking* sebesar 0.786 termasuk reliabilitas yang dapat diterima (*accepted reliability*). Sedangkan nilai *cronbach alpha* pada variable kefokusn siswa sebesar 0.863 termasuk reliabilitas yang baik (*good reliability*). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach Alpha

Variable	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
<i>Ice Breaking</i>	0.786	Reliabilitas yang dapat diterima (<i>accapted reliability</i>)
Kefokusan Siswa	0.863	Reliabilitas yang baik (<i>good reliability</i>)

3.3 Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4, variabel penerapan *ice breaking* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 52,89 atau rata-rata skor per item sebesar 2,94, sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, variabel kefokusn siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 39,71 atau rata-rata skor per item sebesar 3,05, yang juga berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik telah diterapkan dengan baik dan diikuti oleh tingkat kefokusn siswa yang tinggi.

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Ice Breaking	45	39	63	52.89	5.734
Total Kefokusan Siswa	45	26	52	39.71	5.513
Valid N (listwise)	45				

3.4 Uji Regresi Linier

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada tabel 6 ANOVA, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,016 (<0,05), sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *ice breaking* terhadap kefokusn siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VIII. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) pada tabel 5 model *summary RSquare* sebesar 0,127 menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 12,7% terhadap kefokusn siswa, sedangkan 87,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Adapun persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 24,704 + 0,371XY = 24,704 + 0,371XY = 24,704 + 0,371X$, yang menunjukkan bahwa semakin baik penerapan *ice breaking*, maka semakin tinggi pula kefokusn siswa.

Tabel 5. Model Summary Rsquare

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.356 ^a	.127	.107	5.210

a. Predictors: (Constant), Total Ice Breaking

Tabel 6. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	169.834	1	169.834	6.256	.016 ^b
	Residual	1167.410	43	27.149		
	Total	1337.244	44			

a. Dependent Variable: Total Kefokusan Siswa

b. Predictors: (Constant), Total Ice Breaking

Tabel 7. Koefisien Regresi

Model		Unstandardized B	Coefficients Std.Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	24.704	6.050		4.083	.000
	Total Ice	.371	.149	.356	2.501	.016
	Breaking					

a. Dependent Variable: Total Kefokusan Siswa

3.5 Pembahasan

Penerapan *ice breaking* yang terintegrasi dalam pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik menunjukkan kecenderungan implementasi yang baik dalam mendukung proses belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa *ice breaking* tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas penyegar suasana kelas, tetapi juga sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran untuk mempertahankan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran kolaboratif, keterlibatan aktif siswa menjadi prasyarat penting karena proses pembelajaran menuntut adanya interaksi, komunikasi, dan kerja sama antar siswa dalam membangun pemahaman bersama. Oleh sebab itu, integrasi *ice breaking* dalam dinamika pembelajaran menjadi relevan untuk mengatasi kejenuhan belajar yang berpotensi menurunkan kualitas partisipasi siswa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Miftahul Huda [8] yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dengan fokus siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui interaksi sosial dan kerja sama kelompok. Dalam konteks tersebut, *ice breaking* berfungsi sebagai stimulus pedagogis yang membantu membangun suasana belajar yang lebih terbuka, aktif, dan partisipatif. Sejalan dengan itu, Sunarto [19] menjelaskan bahwa *ice breaking* merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan mengembalikan perhatian, membangun antusiasme, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa lebih siap mengikuti pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh Wang et al. [23] yang menjelaskan bahwa interaksi emosional yang positif dalam pembelajaran kolaboratif berhubungan secara signifikan dengan peningkatan keterlibatan belajar siswa. Selain itu, Wang et al. [22] menemukan bahwa aktivitas kolaboratif yang dirancang secara tepat mampu meningkatkan learning engagement dan pengalaman belajar siswa sehingga partisipasi siswa selama pembelajaran dapat terjaga secara lebih optimal.

Tingkat kefokusn siswa yang berada pada kategori tinggi memperlihatkan bahwa integrasi *ice breaking* dalam pembelajaran kolaboratif berkontribusi terhadap terjaganya perhatian siswa saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Fokus belajar merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran karena menentukan kemampuan siswa dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses belajar. Slameto [18] berpendapat bahwa perhatian belajar menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa, sebab siswa yang memiliki perhatian tinggi cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, Lev Vygotsky [20] menegaskan bahwa perkembangan kognitif siswa terbentuk melalui interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif yang dipadukan dengan *ice breaking* memungkinkan siswa untuk tetap terlibat dalam proses belajar melalui aktivitas interaktif yang meminimalkan kejenuhan. Pada mapel Pendidikan Agama Katolik, kondisi ini menjadi penting karena pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga penghayatan nilai, refleksi iman, dan pembentukan karakter yang memerlukan keterlibatan penuh siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Wang [24] yang menyatakan bahwa keterlibatan kelompok (*group engagement*) berperan penting dalam menjaga kualitas interaksi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan yang terpelihara melalui aktivitas kolaboratif dapat membantu mempertahankan perhatian dan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan mengenai adanya pengaruh signifikan penerapan *ice breaking* terhadap tingkat kefokuskan siswa menguatkan asumsi bahwa strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan keterlibatan siswa memiliki implikasi terhadap kualitas perhatian belajar. Walaupun kontribusi pengaruh *ice breaking* terhadap kefokuskan siswa tergolong moderat, temuan ini tetap menunjukkan bahwa pengelolaan suasana belajar menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Hasil ini dapat dipahami karena fokus belajar siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti motivasi intrinsik, lingkungan belajar, karakteristik guru, metode pembelajaran, maupun kondisi psikologis siswa. Meski demikian, keberadaan *ice breaking* terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Mel Silberman [15] yang menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan meningkatkan keterlibatan dan mempertahankan perhatian siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Robert E. Slavin [17] yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong interaksi positif antarsiswa sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan belajar. Temuan ini juga didukung oleh Zheng et al. [25] yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas kolaboratif bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Sementara itu, Zhang [26] menjelaskan bahwa keterlibatan afektif, kognitif, dan sosial merupakan komponen penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, penerapan *ice breaking* yang diintegrasikan dalam pembelajaran kolaboratif dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang relevan dalam mendukung peningkatan tingkat kefokuskan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VIII di SMP Stella Duce 2 Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian pada dokumen, ditemukan pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,016 dan kontribusi pengaruh sebesar 12,7% terhadap tingkat kefokuskan siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berkontribusi dalam mempertahankan fokus kognitif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui aktivitas yang variatif dan melibatkan partisipasi aktif siswa, *ice breaking* membantu mengurangi kejenuhan, mengembalikan perhatian yang mulai menurun, serta meningkatkan kesiapan siswa untuk terlibat kembali dalam kegiatan belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang memuat konsep-konsep teologis abstrak, terjaganya fokus kognitif menjadi prasyarat penting bagi proses pengolahan informasi dan pemahaman materi secara bermakna. Oleh karena itu, *ice breaking* dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang mendukung keberlangsungan perhatian siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

4.1 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan karena dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah responden yang terbatas dan memfokuskan kajian pada pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap tingkat kefokuskan belajar siswa. Selain itu, terdapat berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi kefokuskan belajar, seperti motivasi belajar, lingkungan kelas, strategi pembelajaran guru, dan karakteristik individu siswa yang belum dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam serta mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kefokuskan belajar guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran *ice breaking* dalam mendukung proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada kelas VIII Nisita, VIII Mandaya, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum SMP Stella Duce 2 Yogyakarta tahun ajaran 2025/2026.

REFERENCES

- [1] R. I. Arends, *Learning to Teach*, 9th ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 2012.
- [2] A. Aseery, "Enhancing learners' motivation and engagement in religious education classes at elementary levels," *British Journal of Religious Education*, vol. 46, no. 1, pp. 43–58, 2024. Available: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01416200.2023.2256487>
- [3] N. Bergdahl, M. Bond, J. Sjöberg, M. Johansson, et al., "Unpacking student engagement in higher education learning analytics: A systematic review," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 21, no. 1, 2024. Available:

https://www.researchgate.net/publication/387227814_Unpacking_student_engagement_in_higher_education_learning_analytics_A_systematic_review

- [4] M. Bond, S. Bedenlier, V. I. Marín, and M. Händel, "Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 18, no. 50, 2021. Available: <https://link.springer.com/article/10.1186/s41239-021-00282-x>
- [5] J. A. Fredricks, P. C. Blumenfeld, and A. H. Paris, "School engagement: Potential of the concept, state of the evidence," *Review of Educational Research*, vol. 74, no. 1, pp. 59–109, 2004, doi: 10.3102/00346543074001059.
- [6] J. Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London, U.K.: Routledge, 2009, doi: 10.4324/9780203887332.
- [7] M. Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2014.
- [8] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek, 2022.
- [9] M. J. Lawson, P. Van Deur, W. Scott, et al., "The levels of cognitive engagement of lesson tasks designed by teacher education students and their use of knowledge of self-regulated learning in explanations for task design," *Teaching and Teacher Education*, vol. 125, Art. no. 104043, 2023. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X23000318>
- [10] R. Naibaho, "Pemecah suasana dalam pembelajaran: Meningkatkan minat belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Kristen," *Immanuel Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 141–152, 2024. Available: <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/324>
- [11] L. M. Nkomo, B. K. Daniel, and R. J. Butson, "Synthesis of student engagement with digital technologies: A systematic review of the literature," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 18, no. 34, 2021. Available: <https://link.springer.com/article/10.1186/s41239-021-00270-1>
- [12] A. A. T. Pale, "Upaya peningkatan perhatian siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan pemecah suasana," *Eprints Widayuwana*, 2023. Available: <https://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/753/1/193021%20Angelia%20Aurensiana%20Titania%20Pale.pdf>
- [13] E. Sasin and D. Fougny, "The road to long-term memory: Top-down attention is more effective than bottom-up attention for forming long-term memories," *Psychonomic Bulletin & Review*, vol. 28, no. 3, pp. 937–945, 2021. Available: <https://link.springer.com/article/10.3758/s13423-020-01856-y>
- [14] M. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung, Indonesia: Nuansa Cendekia, 2013.
- [15] E. Simamora, "Pengaruh pemecah suasana oleh guru Pendidikan Agama Kristen terhadap penurunan rasa bosan belajar," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 2, pp. 85–96, 2024. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1259>
- [16] R. E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston, MA, USA: Allyn & Bacon, 2015.
- [17] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2015.
- [18] Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta, Indonesia: Cakrawala Media, 2012.
- [19] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA, USA: Harvard University Press, 1978.
- [20] Q. W. Wang, "Re-discover student engagement from the perspective of definition and influencing factors," *Frontiers in Psychology*, vol. 15, 2025. Available: <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2024.1428668/full>
- [21] M. Wang, L. Jiang, and H. Luo, "Dyads or quads? Impact of group size and learning context on collaborative learning," *Frontiers in Psychology*, vol. 14, Art. no. 1168208, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1168208.
- [22] W. Wang, X. Wang, S. Li, and T. Ma, "The relationship between emotional interaction and learning engagement in online collaborative learning: Moderated mediating effect," *Psychology in the Schools*, 2024, doi: 10.1002/pits.23125.

- [23] S. Wang, "The dimensions and dynamism of group engagement in computer-mediated collaborative writing in EFL classes," *SAGE Open*, vol. 14, no. 1, 2024, doi: 10.1177/21582440241227707.
- [24] Y. Zheng, S. Yu, and Z. Tong, "Understanding the dynamic of student engagement in project-based collaborative writing: Insights from a longitudinal case study," *Language Teaching Research*, 2022, doi: 10.1177/13621688221115808.
- [25] B. Zhang, "Engaging in dialogue during collaborative writing: The role of affective, cognitive, and social engagement," *Language Teaching Research*, vol. 29, no. 1, 2021, doi: 10.1177/13621688211054047.